

## LAPORAN PPM FAKULTAS

### PELATIHAN PENYUNTINGAN KARANGAN SISWA BAGI GURU-GURU SMP SE-KABUPATEN BANTUL



Disusun oleh:  
Prof. Dr. Suhardi  
Ibnu Santoso, M.Hum.  
Ari Listiyorini, M.Hum.  
Ahmad Wahyudin, M.Hum.

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

---

**Program PPM ini Dibiayai oleh Dana DIPA UNY  
Nomor Kontrak: 13/Kontrak PPM/UN.34.12/PP/IV/2012**

## LEMBAR PENGESAHAN

### Hasil Evaluasi Akhir Program PPM Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

**A. Judul Kegiatan** : Pelatihan Penyuntingan Karangan Siswa bagi Guru-Guru SMP se-Kabupaten Bantul

**B. Ketua** : Prof. Dr. Suhardi.  
**Anggota** : Ibnu Santoso, M.Hum.  
Ari Listiyorini, M.Hum.  
Ahmad Wahyudin, M.Hum.

**C. Hasil Evaluasi**

1. Pelaksanaan PPM ini sudah/belum sesuai dengan rancangan yang tercantum dalam proposal Wisata Kampus.
2. Sistematika laporan sudah/belum sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam pedoman penulisan laporan PPM FBS UNY.
3. Hal-hal lain sudah/belum memenuhi persyaratan laporan.

**D. Simpulan**

Laporan ini dapat/belum diterima.

Yogyakarta, Desember 2012

Mengetahui,  
Dekan FBS UNY,

BP PPM FBS UNY,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001

Drs. Pujiwiyan, M.Pd,  
NIP 19671221 199303 1 001

## PERSONEL PELAKSANA PROGRAM PPM

### 1. Ketua Pelaksana

- a. Nama dan Gelar Akademik : Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.
- b. NIP : 19540821 198003 1 002
- c. Pangkat dan Golongan : Pembina Utama Muda/IVc
- d. Bidang Keahlian : Linguistik
- e. Fakultas/Prodi : FBS/Bahasa dan Sastra Indonesia

### 2. Anggota I

- a. Nama dan Gelar Akademik : Ibnu Santoso, M.Hum.
- b. NIP : 19561015 198403 1 002
- c. Pangkat dan Golongan : Pembina/IVa
- d. Bidang Keahlian : Filologi
- e. Fakultas/Prodi : FBS/Bahasa dan Sastra Indonesia

### 3. Anggota II

- a. Nama dan Gelar Akademik : Ari Listyorini, M.Hum.
- b. NIP : 19750110 199903 2 001
- c. Pangkat dan Golongan : Penata/IIIc
- d. Bidang Keahlian : Linguistik
- e. Fakultas/Prodi : FBS/Bahasa dan Sastra Indonesia

### 4. Anggota III

- a. Nama dan Gelar Akademik : Ahmad Wahyudin, M.Hum.
- b. NIP : 19810617 200812 1 004
- c. Pangkat dan Golongan : Penata Muda Tk.I/IIIb
- d. Bidang Keahlian : Linguistik
- e. Fakultas/Prodi : FBS/Bahasa dan Sastra Indonesia

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji dan syukur kami sampaikan ke hadirat Allah swt. Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kegiatan PPM ini dapat diselesaikan dengan baik.

Kegiatan PPM ini berjudul "Pelatihan Penyuntingan Karangan Siswa bagi Guru-Guru SMP se-Kabupaten Bantul" dapat diselesaikan dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan kegiatan ini, guru-guru bahasa Indonesia tingkat SMP/MTs se-Kabupaten Bantul, ketua MGMP bahasa Indonesia SMP/MTs kabupaten Bantul, teman-teman dosen jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan demi kesempurnaan laporan ini, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Kami menyampaikan rasa terima kasih dan semoga segala bantuan itu menjadi amal kebaikan.

Kami menyadari bahwa laporan ini belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran masih sangat diharapkan. Akhirnya, semoga laporan PPM ini bermanfaat untuk pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, Desember 2012

Tim PPM

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Personel Pelaksana Kegiatan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	v
Abstrak.....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Analisis Situasi.....	1
B. Landasan Teori .....	3
C. Identifikasi Masalah.....	15
D. Tujuan Kegiatan .....	16
E. Manfaat Kegiatan .....	16
<b>BAB II METODE KEGIATAN PPM</b> .....	<b>17</b>
A. Khalayak Sasaran .....	17
B. Metode Kegiatan .....	17
C. Langkah-Langkah Kegiatan .....	17
<b>BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN PPM</b> .....	<b>19</b>
A. Persiapan Pelaksanaan .....	19
B. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM.....	22
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>28</b>
A. Simpulan .....	28
B. Saran .....	28
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>29</b>

## Abstrak

Tujuan pelatihan penyuntingan karangan siswa bagi guru-guru SMP se-kabupaten Bantul Yogyakarta ini adalah memberikan pendalaman materi tentang penyuntingan karangan siswa.

Metode yang digunakan adalah *workshop* dan pendampingan. Pemberian materi penyuntingan dilakukan dengan *workshop*. Pendampingan dilakukan untuk mendampingi guru-guru dalam menyunting karangan siswa. Tim memberikan kesempatan kepada para guru untuk konsultasi selama proses penyuntingan karangan tersebut.

Kegiatan pelatihan ini mengundang 30 orang guru bahasa Indonesia tingkat SMP/MTs. Kegiatan diikuti oleh 24 orang guru atau 80% guru yang diundang dapat mengikuti kegiatan ini. Pemateri dalam kegiatan ini yaitu seluruh tim PPM yang terdiri dari: Prof. Dr. Suhardi, M.Pd., Ibnu Santoso, M.Hum., Ari Listiyorini, M.Hum., dan Ahmad Wahyudin, M.Hum. Materi yang diberikan adalah manfaat penyuntingan, penyuntingan kerangka karangan, penyuntingan kalimat dan paragraf, penyuntingan kebahasaan, dan dilanjutkan dengan praktik menyunting karangan siswa. Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 11 Desember 2012 dan hari Jumat, 14 Desember 2012 di MTsN Pundong Bantul. Melalui kegiatan ini, pengetahuan para guru bahasa Indonesia tingkat SMP/MTs mengenai penyuntingan karangan bertambah. Ini akan meningkatkan kompetensi pedagogi mereka dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Situasi**

Salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan pada tingkat SMP adalah menulis. Menulis merupakan salah satu bentuk penyampaian informasi. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengungkapkan berbagai peristiwa yang terjadi, ide/gagasan, dan pikiran atau sikap kepada pihak lain. Selain itu, melalui tulisan memungkinkan suatu masyarakat untuk beropini, mempengaruhi perilaku, bersikap, bertindak, dan menyusun persepsi. Dalam proses menulis, penyampaian ide atau gagasan tidak semudah melalui media lisan. Apabila terjadi kesalahan dalam wacana lisan, si penutur bisa saja langsung memperbaikinya. Berbeda halnya dengan wacana tulis, penulis dan pembaca tidak berhadapan langsung dengan pembaca sehingga wacana yang sudah beredar di masyarakat apabila terjadi kesalahan tidak mudah untuk memperbaikinya. Dengan demikian, agar tulisan dapat dipahami oleh pembaca, penulis perlu memiliki pengetahuan dan kemahiran menggunakan piranti-piranti kebahasaan.

Sebagai salah satu bentuk wacana, tulisan memiliki peranan yang besar dalam proses komunikasi. Dalam proses berkomunikasi setidaknya melibatkan empat unsur, yaitu penutur/penulis, bentuk pesan yang

disampaikan, media yang digunakan, dan mitra tutur/pembaca. Apabila pesan melalui media tulis tersebut dapat dipahami oleh pembaca sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penulis, maka proses komunikasi dapat dikatakan efektif. Namun, pada kenyataannya dalam proses komunikasi terdapat adanya unsur yang kurang diperhatikan oleh para pelaku komunikasi, misalnya dalam penyampaian isi pesan, penulis sering tidak memperhatikan latar belakang pembaca, demikian juga tulisan sebagai media tuturan, penulis kurang memperhatikan kaidah dan fungsi bahasa, akibatnya dapat menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman informasi yang disampaikan kepada pembaca.

Tulisan yang baik melalui beberapa tahap, yaitu tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Tahap penulisan meliputi penentuan tema/topik, penentuan tujuan tulisan, penentuan sasaran pembaca, pengumpulan informasi, bahan dan tulisan, dan pembuatan draft kerangka tulisan. Tahap penulisan merupakan tahap menuangkan ide secara konkret dalam wujud proses penyempurnaan dan penghalusan tulisan. Pada tahap ini diperlukan kemampuan yang memadai tentang kebahasaan.

Kegiatan menulis merupakan keseluruhan rangkaian seseorang dalam mengungkapkan ide dan gagasan kemudian menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dengan tepat sebagaimana maksud pengarang. Namun, fakta di lapangan masih



banyak ditemukan kesalahan bahasa yang dilakukan oleh para siswa ketika menulis. Akibatnya, pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca tidak tersampaikan dengan baik. Kalimat yang disusun tidak memiliki kesatuan gagasan, ketidaklengkapan unsur inti, ketidaklogisan kalimat, adanya ketidaksejajaran unsur pada setiap kalimat, pilihan kata yang kurang tepat.

Sebagai seorang guru bahasa Indonesia seharusnya tidak akan tinggal diam melihat keadaan tersebut. Paling tidak guru harus mengajarkan teknik penyuntingan kepada para siswanya untuk meminimalisasi kesalahan berbahasa ketika menulis. Namun, tidak semua guru menguasai teknik penyuntingan karangan. Oleh karena itu, melalui pelatihan ini tim mencoba untuk membantu para guru untuk belajar menjadi editor tulisan/karangan siswa. Harapannya, setelah mengikuti pelatihan ini guru dapat mengaplikasikan dan mengajarkan teori penyuntingan di sekolah mereka.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Wacana Tulis**

Karangan merupakan salah satu bentuk wacana tulis. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis (Tarigan, 1993: 52). Untuk menerima, memahami atau menikmatinya maka penerima/pesapa harus membacanya. Dalam kaitan dengan

wacana ini perlu dikaitkan dengan *written text* yang mengimplikasikan *noninteractive monologue* atau monolog yang tidak interaktif, yaitu monolog yang tidak saling mempengaruhi. Hal ini berarti bahwa yang disebut monolog bersifat satu arah. Wacana tulis ini dapat berupa wacana tidak langsung, wacana penuturan, wacana prosa, wacana puisi dan sebagainya.

Sumarlam, dkk. (2003: 16) menyatakan bahwa wacana tulis artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis. Untuk dapat menerima atau memahami wacana tulis maka sang penerima atau pesapa harus membacanya. Dalam wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca. Sementara itu, menurut Rani, dkk. (2000: 26) wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang menggunakan ragam bahasa tulis. Berbagai informasi yang disampaikan melalui surat kabar, surat, buku teks, majalah, artikel dapat dikategorikan sebagai wacana tulis. Dengan demikian, wacana tulis dapat ditemukan dalam bentuk buku, berita koran, artikel, makalah, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa batasan tentang wacana tulis tersebut dapat dirangkum tentang hakikat wacana tulis. Pada hakikatnya wacana tulis merupakan (1) wacana atau teks, (2) rangkaian kalimat, dan (3) wacana yang disampaikan melalui media atau jalur tulis. Bertolak dari hakikat wacana tulis tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana tulis adalah

wacana atau teks yang berupa rangkaian kalimat yang disampaikan melalui media atau jalur tulis.

Dalam wacana tulis, sebagai addressor (penyapa) adalah penulis, sedangkan addressee (pesapa) adalah pembaca. Proses komunikasi yang terjadi dalam wacana tulis antara penyapa dengan pesapa tidak berhadapan langsung. Penyapa menuangkan ide/gagasannya dalam kode kebahasaan yang berupa rangkaian kalimat. Rangkaian kalimat tersebut ditafsirkan maknanya oleh pembaca. Pembaca mencari makna berdasarkan untai kalimat yang tercetak dalam teks. Dengan demikian, proses komunikasi seperti ini wujud wacananya adalah teks yang berupa rangkaian proposisi sebagai hasil pengungkapan ide/gagasan.

Berkaitan dengan perbedaan wacana lisan dan wacana tulis, Suparno & Martutik (1998: 4.3) mengidentifikasi ciri-ciri wacana tulis, yaitu (1) bahasa dalam wacana tulis cenderung lengkap dan panjang, penggunaannya dapat dipantau dan direvisi karena penulis memiliki kesempatan untuk memantau dan merevisi, (2) dalam wacana tulis cenderung digunakan kalimat majemuk yang panjang, (3) bahasa dalam wacana tulis cenderung menggunakan piranti hubung untuk menunjukkan keterkaitan ide, (4) bahasa dalam wacana tulis cenderung menggunakan frasa benda yang panjang, (5) bahasa dalam wacana tulis berstruktur subjek-predikat, dan (6) bahasa dalam wacana tulis menggunakan istilah/kosakata teknik dan tidak menggunakan filler.

## 2. Bahasa dalam Karya Tulis

Bahasa yang digunakan pada karya tulis adalah bahasa yang baku.

Karakteristik bahasa yang baku adalah:

- 1) menggunakan awalan ber- dan me- secara ekspilisit,
- 2) menggunakan kata tugas secara ekspilisit dn konsisten serta sesuai dengan fungsinya,
- 3) menggunakan struktur logika yang tidak rancu,
- 4) menggunakan struktur gramatikal secara ekspilisit dan konsisten,
- 5) mengindari pemendekan bentuk kata atau kalimat,
- 6) menghindari unsur gramatikal dan leksikal yang berbau kedaerahan,
- 7) menggunakan pola urtan aspek + pelaku + kata kerja pangkal pada kalimat pasif berpelaku,
- 8) dan menggunakan sistem resmi, yaitu Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) (Santoso, dkk., 2006: 2-3).

Dengan demikian, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan menulis

Seharusnya penulis berpedoman pada kaidah EYD, menggunakan kalimat efektif, menggunakan kosakata yang baku, dan paragraf yang baik.

## **2. Kohesi dan Koherensi**

Karangan merupakan wacana yang lengkap. Sebuah wacana dikatakan lengkap apabila mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu (Mulyana, 2005: 25). Aspek-aspek yang dimaksud merupakan struktur mikro yang mencakup kohesi dan koherensi.

### **1) Kohesi**

Sebuah wacana terutama wacana tulis memerlukan unsur pembentuk wacana yang berupa piranti kohesi. Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Sebagai aspek formal bahasa, kohesi menjadi pemarah hubungan antarkalimat dalam wacana yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Alwi, dkk. (1999: 427) menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat dalam wacana baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu.

Sumarlam, dkk. (2003: 23) membagi piranti kohesi ini meliputi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal cakupannya meliputi referensi, substitusi, elepsis, dan konjungsi. Kohesi leksikal cakupannya meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi.

Rani, dkk (2000: 94) menyatakan bahwa hubungan kohesif ditandai dengan penggunaan piranti formal yang berupa bentuk linguistik yang disebut piranti kohesi. Piranti kohesi ini meliputi piranti kohesi gramatikal dan piranti kohesi leksikal. Piranti kohesi gramatikal meliputi referensi, penggantian, dan konjungsi. Piranti kohesi leksikal meliputi reiterasi, dan kolokasi. Meskipun tidak terlalu jauh berbeda dengan pernyataan tersebut, berdasarkan hasil penelitian tentang kohesi dalam bahasa Indonesia, Suwandi (2002: 235) menyatakan bahwa piranti kohesi yang digunakan dalam wacana bahasa Indonesia meliputi pronomina, penyulihan, pelepasan, konjungsi, dan kohesi leksikal. Sementara itu, Halliday & Hasan (1976: 4) mengatakan "*the concept of cohesion as a semantic one, it refers to relations of meaning that exist within the text, and that define it is a text*". Konsep kohesi merupakan konsep semantik yang mengacu pada relasi makna yang ada dalam teks dan memberi definisi pada sebuah teks. Sebagai salah satu unsur pembentuk teks, kohesi dapat berupa penggunaan unsur bahasa sebagai pemarah hubungan antarbagian dalam teks. Mulyana (2005:27) merinci konsep kohesi dalam bentuk referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal.

Ramlan (1993: 12) menyatakan bahwa referensi merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya. Referensi secara khusus memberikan informasi yang

merupakan penanda mendapatkan kembali. Referensi dapat berupa penunjukkan eksofora (situasional) dan penunjukan endofora (tekstual). Penunjukkan endofora meliputi anafora dan katafora. Penunjukkan secara katafora merupakan bentuk penunjukan yang mengarah pada hal yang mengikutinya atau mengacu pada unsur yang akan disebutkan kemudian. Hubungan antarkalimat dalam teks yang menggunakan bentuk katafora dapat dimunculkan dalam penulisan teks, dan umumnya yang banyak digunakan adalah bentuk katafora dalam kalimat.

Lubis (1991: 32) membagi tipe referensi dalam tiga jenis, yaitu personal, demonstratif, dan komparatif. Referensi personal merupakan referensi fungsi makna situasi pembicaraan melalui kategori personal. Referensi demonstratif merupakan referensi oleh makna lokasi, skala dari hal kedekatan. Referensi komparatif merupakan referensi tak langsung oleh makna identitas atau kesamaan.

Substitusi merupakan piranti pembentuk hubungan teks yang sering digunakan dalam tuturan lisan maupun tulis. Tarigan (1993: 100) mengatakan bahwa substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda. Dengan demikian, substitusi merupakan upaya untuk menciptakan kepaduan suatu wacana dengan jalan mengganti satuan bahasa tertentu dengan satuan bahasa lain. Penggantian tersebut umumnya dilakukan terhadap satuan bahasa yang telah disebutkan.

Selanjutnya substitusi dibedakan atas tiga jenis, yaitu substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal. Substitusi nominal merupakan penyulihan satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual yang berkategori nomina. Substitusi verbal merupakan penyulihan satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang berkategori verba. Substitusi klausal merupakan penyulihan satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa.

Elipsis merupakan proses penghilangan kata atau kelompok kata dalam hubungan antarbagian. Penghilangan atau pelesapan sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal dapat berupa pelesapan satuan lingual baik berupa kata maupun kelompok kata yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut Sumarlam, dkk. (2003: 30) elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat. Dengan demikian, bentuk atau unsur yang dihilangkan itu dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau luar bahasa sehingga kepraktisan, efektifitas, dan efisiensi berbahasa dalam tuturan dapat tercapai.

Konjungsi merupakan salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur atau proposisi yang satu dengan proposisi yang lain. Unsur-unsur yang dihubungkan itu dapat berupa



unsur kata, frase, kalimat, atau paragraf. Kajian dalam wacana tulis ini lebih ditekankan pada kajian penggunaan konjungsi dalam hubungan unsur-unsur dalam kalimat, antarkalimat, dan antarpargraf dalam teks.

Yvette Field dan Yip Lee Mee Oi (1992: 15) menyatakan bahwa konjungsi adalah salah satu tipe kohesi yang meliputi aditif, adversatif, kausal, dan temporal sebagai hubungan antara apa yang akan dikatakan sebelumnya dan apa yang dikatakan berikutnya. Konjungsi internal ini mengacu pada alat kohesi yang digunakan oleh penulis atau pembicara sebagai organisasi materi untuk memperjelas peran komunikasi pada tingkat wacana.

Kohesi leksikal merupakan hubungan antarunsur dalam wacana berdasarkan hubungan semantik (Nurhadi, 1987: 49) Hal ini berarti hubungan kohesif yang diciptakan didasarkan atas aspek leksikal, yaitu hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual yang satu dengan yang lain dalam wacana. Hubungan ini lebih menekankan pada pilihan kata yang serasi untuk menghasilkan wacana yang padu.

Bentuk kohesi leksikal terutama digunakan dalam hubungan antarkalimat atau antarpargraf dalam teks. Suparno & Martutik (1998: 328) menjelaskan konsep umum kohesi leksikal berupa kata atau frasa yang mampu memperthankan hubungan kohesif antara kalimat yang mendahului dengan kalimay yang mengikuti. Menurutnya tipe kohesi leksikal meliputi reiterasi dan kolokasi. Reiterasi terdiri atas repetisi (*same*

*word*), sinonim, superordinat, dan kata umum (*general word*). Sementara itu, menurut Sumarlam, dkk. (2003: 35) kohesi leksikal dibedakan atas enam macam, yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi.

Dalam kaitannya dengan kohesi leksikal, Suwandi (2003: 30) menyatakan bahwa hubungan leksikal adalah hubungan yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian. Kata-kata yang memiliki hubungan leksikal itu merupakan penanda hubungan leksikal, yang dapat dibedakan menjadi pengulangan, sinonim, dan hiponimi.

Berdasarkan paparan dari beberapa pendapat tentang kohesi tersebut dapat disimpulkan bahwa kohesi merupakan piranti pembentuk teks sebagai perangkat sumber-sumber kebahasaan dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang runtut dan koheren. Dalam tuturan lisan atau tuturan tulis ditampilkan hubungan gramatikal antarbagian dalam teks sehingga tercipta kohesi yang bersifat gramatikal. Kohesi bersifat gramatikal berarti bentuk-bentuk kohesi tersebut dinyatakan melalui tata bahasa. Piranti kohesi gramatikal itu dapat berupa referensi, penyulihan, elipsis, dan konjungsi. Kohesi bersifat leksikal jika bentuk kohesi dinyatakan melalui kosakata. Piranti kohesi leksikal dapat berupa reiterasi dan kolokasi. Reiterasi meliputi repetisi, sinonim, superordinat, dan kata umum.

## 2) Koherensi

Sebenarnya koherensi berada pada bidang semantis karena berkaitan dengan ranah makna. Akan tetapi, dalam menciptakan agar hubungan antarproposisi itu bisa padu dan utuh, maka dalam koherensi memanfaatkan piranti kohesi. Istilah koherensi menurut Widdowson (Rani, dkk. 2000: 134) mengacu pada aspek tuturan bagaimana proposisi yang terselubung disimpulkan untuk menginterpretasikan tindakan ilokusinya dalam membentuk sebuah wacana. Proposisi-proposisi dalam suatu wacana dapat membentuk suatu wacana yang runtut meskipun tidak terdapat pemarkah penghubung kalimat yang digunakan. Dengan demikian, wacana itu bisa koheren meskipun tanpa hadirnya piranti kohesi.

Koherensi merupakan pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren, sehingga fakta yang tidak berhubunganpun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Proposisi "demonstrasi mahasiswa" dan "nilai tukar rupiah melemah" merupakan dua fakta yang berbeda. Dua fakta berbeda itu dapat dihubungkan dalam satu pernyataan yang berupa sebab-akibat sehingga kalimatnya menjadi "demonstrasi mahasiswa mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah".

Proposisi-proposisi dapat membentuk teks atau wacana yang koheren dengan memanfaatkan piranti kohesi atau tanpa piranti kohesi. Sebagai elemen teks, koherensi berfungsi untuk melihat bagaimana penulis/pembicara secara strategis menggunakan teks dalam menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Makna teks dapat ditafsirkan melalui kekompakan proposisi-proposisi yang dibangun secara utuh dan padu. Keutuhan dan kepaduan ini oleh penulis/pembicara dimanfaatkan untuk memudahkan penafsiran informasi bagi pembaca. Bagaimana upaya penulis untuk mempengaruhi penafsiran makna sehingga menimbulkan opini pembaca lewat teks yang disampaikan.

Ramlan (1993: 41-61) merinci hubungan antarbagian dalam wacana yang bersifat koheren yang menunjukkan pertalian makna antarkalimat itu meliputi hubungan penjumlahan, hubungan perurutan, hubungan perlawanan, hubungan lebih, hubungan sebab-akibat, hubungan waktu, hubungan syarat, hubungan cara, hubungan kegunaan, dan hubungan penjelasan. Masing-masing hubungan tersebut memiliki peran yang penting dalam menjalin hubungan antarbagian dalam wacana atau paragraf. Di samping itu, dari masing-masing hubungan tersebut mempunyai ciri tertentu yang secara semantis dapat menciptakan kepaduan dalam wacana.

Selain piranti hubungan antarbagian untuk menciptakan koherensi dalam teks, juga dapat memanfaatkan hubungan parataksis dan

hipotaksis. Menurut Suparno & Martutik (1998: 314) hubungan parataksis dapat diciptakan dengan menggunakan pernyataan atau gagasan yang sejajar (koordinatif) dan subordinatif. Penataan koordinatif berarti menata ide yang sejajar secara berurutan, sedangkan penataan subordinatif berarti menata ide dengan cara menempatkan ide yang lebih luas cakupannya di awal dan diikuti oleh ide yang lebih sempit cakupannya.

Hubungan hipotaksis dipakai untuk menyatakan proposisi yang memiliki kondisional atau penambahan. Hubungan ini dapat diciptakan dengan mengungkapkan syarat dan penambahan.

### **C. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berikut ini beberapa masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan analisis situasi di atas.

- a. Para guru SMP membutuhkan pendalaman materi tentang teknik penyuntingan karangan.
- b. Para guru SMP membutuhkan pelatihan tentang teknik penyuntingan karangan.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam kegiatan ini.

- a. Bagaimana upaya membekali materi penyuntingan karangan pada para guru SMP?

- b. Bagaimana upaya membekali pelatihan penyuntingan karangan pada para guru SMP?

#### **D. Tujuan Kegiatan**

Tujuan diadakannya pelatihan penyuntingan karangan bagi guru-guru SMP se-Kabupaten Bantul ini adalah sebagai berikut.

1. Setelah mengikuti pelatihan ini, guru-guru SMP memperoleh tambahan materi tentang penyuntingan karangan.
2. Selain itu, guru dapat menyunting karangan siswa dengan baik sesuai dengan kaidah kebahasaan.

#### **E. Manfaat Kegiatan**

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah para guru akan bertambah pengetahuannya mengenai penyuntingan karangan. Dengan begitu, mereka dapat menerapkannya pada karangan siswa dan karangan mereka sendiri. Selain itu, teori tentang penyuntingan karangan dapat juga diajarkan kepada para siswa agar karangan mereka lebih baik dan sesuai dengan kaidah bahasa baku.

## **BAB II METODE KEGIATAN PPM**

### **A. Khalayak Sasaran**

Peserta kegiatan ini adalah guru SMP se-Kabupaten Bantul yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia. Peserta akan diambil sebanyak 20 orang. Pembatasan jumlah peserta dilakukan agar pelatihan lebih efektif karena pada saat pelatihan akan dibentuk empat kelompok. Setiap kelompok akan didampingi oleh satu orang dosen.

### **B. Metode Kegiatan**

Metode yang akan dilakukan dalam kegiatan ini adalah workshop dan pendampingan. Pembekalan teori penyuntungan dilakukan dengan metode workshop dan pendampingan dilakukan untuk mendampingi guru ketika menyunting karangan siswa. Tim akan memberi kesempatan para guru untuk berdiskusi selama proses pendampingan.

### **C. Langkah-langkah Kegiatan**

Langkah pertama kegiatan ini adalah dengan menyusun proposal yang akan diajukan ke Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Setelah proposal lolos seleksi dan didanai selanjutnya anggota tim pengabdian berkoordinasi untuk merealisasikan kegiatan ini. Oleh karena itu, sekitar bulan April, tim pengabdian berkoordinasi dengan pengurus MGMP SMP mata pelajaran bahasa Indonesia untuk

menentukan waktu pelaksanaan kegiatan dan hal-hal yang terkait dengan kegiatan ini.



### **BAB III**

#### **PELAKSANAAN KEGIATAN PPM**

#### **A. Persiapan Pelaksanaan**

##### **1. Persiapan Peserta**

Kegiatan awal pelatihan ini adalah menentukan peserta yang akan mengikuti kegiatan “Penyuntingan Karangan Siswa bagi Guru-Guru SMP se-Kabupaten Bantul.” Tim PPM mencari informasi yang berkaitan dengan lokasi SMP dan MTs yang ada kabupaten Bantul. Oleh karena itu, Tim PPM mengadakan komunikasi dengan salah satu guru bahasa Indonesia di Kabupaten Bantul, yaitu Yulian Istiqomah, S.Pd. dari MTsN Sumberagung. Setelah berkomunikasi dengan salah seorang guru bahasa Indonesia di Bantul, tim PPM memutuskan untuk mengundang tiga puluh guru bahasa Indonesia. Karena ada kesalahan teknis terkait peserta pelatihan, undangan hanya diberikan pada guru-guru bahasa Indonesia MTs se-kabupaten Bantul. Berikut ini nama-nama guru yang diundang untuk mengikuti “Pelatihan Penyuntingan Karangan Siswa bagi Guru-Guru SMP se-Kabupaten Bantul.”

NO	N A M A	INSTANSI
1.	SUDARNO, S.Pd.	MTs Ibnul Qoyyim
2.	DHESI ANANG, S.Pd.	MTs Asyifa Bambanglipuro
3.	ISTININGSIH, S.Pd.	MTs Hasyim Ashari
4.	SARIFAINI, S.Pd.	MTsN 2 Yogyakarta
5.	Dra. SITI ASNAWATI	MTsN Bantul Kota

6.	Dra. SUYATI	MTsN Bantul Kota
7.	Drs. WIDODO	MTsN Bantul Kota
8.	KETTY ASTUTTY, S.Pd.	MTsN Bantul Kota
9.	WICAKSONO, S.Pd.	MTsN Bantul Kota
10.	Drs. SYAMSUL MA'ARIF	MTsN Dlingo
11.	SLAMET SADIATUN, S.Pd.	MTsN Dlingo
12.	SISKA YUNIATI, S.Pd,	MTsN Giriloyo
13.	WIDADI, S.Pd	MTsN Giriloyo
14.	WALIJO, S.Pd.	MTsN Giriloyo
15.	ANUK KUSWANTI, S.Pd.	MTsN Gondowulung
16.	NOOR AINI, S.Pd.	MTsN Gondowulung
17.	PURWANTO, S.Pd.	MTsN Gondowulung
18.	RR. MUDYASTUTI W., S.S.	MTsN Gondowulung
19.	SITI RETNO M	MTsN Lab. UIN
20.	YETI ISLAMAWATI, S.S	MTsN Lab.UIN
21.	Dra. Hj. ENI WIDYASTUTI	MTsN Piyungan
22.	SITI MARYATUN, S.Pd.	MTsN Piyungan
23.	YUNI ISWARI DEWI, S.Pd.	MTsN Piyungan
24.	MUNTAHA, S.Pd.	MTsN Pundong
25.	RUSMANTARA	MTsN Pundong
26.	NARTI, S.Pd.	MTsN Sumberagung
27.	PARYAMAN, S.Pd.	MTsN Sumberagung
28.	YULIAN ISTIQOMAH, S.Pd.	MTsN Sumberagung
29.	NURUL KHUSNA, S.Pd	MTsN Wonokromo
30.	RINA HARWATI, S.Pd.	MTsN Wonokromo

## 2. Persiapan Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Setelah tim PPM melakukan koordinasi dengan salah satu guru SMP/MTs di kabupaten Bantul, kegiatan pelatihan diselenggarakan di MTsN Pundong, Bantul. Waktu pelaksanaan kegiatan ini, yaitu hari

Selasa, 11 Desember 2012 dan Jumat, 14 Desember 2012. Kegiatan dimulai pada pukul 08.30 sampai dengan 12.30 WIB. Khusus hari Jumat, pelatihan dimulai pukul 07.30 sampai dengan pukul 11.30 WIB.

### **3. Persiapan Peralatan, Perlengkapan, dan Lainnya**

Beberapa peralatan dan perlengkapan yang disiapkan dalam pelatihan ini berupa peralatan dan perlengkapan presentasi, seperti: foto kopi materi, laptop, LCD, layar LCD, *sound system*, kamera, dan sebagainya. Tim pengabdian dibantu tiga orang mahasiswa dari program studi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010, yaitu Wiji Astuti, Lintang Febriawan, dan Intan Martasari. Tim pengabdian juga membuat sertifikat untuk para peserta. Selain itu, tim PPM juga memesan makanan dan minuman untuk para peserta.

### **4. Pemateri dan Materi Pelatihan**

Pemateri pada "Pelatihan Penyuntingan Karangan Siswa ini adalah seluruh tim pelaksana kegiatan ini, yaitu Prof. Dr. Suhardi, Ibnu Santoso, M.Hum, Ari Listiyorini, M.Hum, dan Ahmad Wahyudin, M.Hum. Materi yang diberikan dalam pelatihan ini, yaitu 1) manfaat penyuntingan dan penyuntingan kerangka karangan oleh Ibnu Santoso, M.Hum., 2) penyuntingan paragraf oleh Prof. Dr. Suhardi, dan 3) penyuntingan kebahasaan oleh Ari Listiyorini, M.Hum. dan Ahmad Wahyudin, M. Hum.

## **B. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM**

### **1. Peserta**

Guru-guru bahasa Indonesia yang diundang untuk mengikuti “Pelatihan Penyuntingan Karangan Siswa bagi Gur-Guru SMP se-Kabupaten Bantul” sebanyak tiga puluh guru. Dari tiga puluh guru yang diundang, 24 guru hadir dalam pelatihan ini. Ini berarti 80% guru yang diundang dapat mengikuti kegiatan ini.

### **2. Deskripsi Pelaksanaan PPM**

Pelaksanaan pelatihan ini diawali dengan mengirimkan undangan kepada guru-guru bahasa Indonesia SMP/MTs se-kabupaten Bantul. Dengan undangan ini, diharapkan para guru dapat mengikuti kegiatan ini.

Setelah undangan diberikan kepada para guru, kegiatan selanjutnya adalah pemberian materi penyuntingan yang dilanjutkan dengan praktik menyunting karangan siswa. Hari pertama, Selasa, 11 Desember 2012 peserta diberikan materi tentang manfaat penyuntingan dan penyuntingan kerangka karangan, materi penyuntingan paragraf. Hari kedua, Jumat, 14 Desember 2012 peserta pelatihan diberikan materi tentang penyuntingan kebahasaan. Materi ini meliputi penyuntingan kalimat dan penyuntingan yang terkait dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Setelah semua peserta diberikan materi tentang

penyuntingan karangan siswa, tim PPM memberikan kesempatan kepada para guru untuk praktik menyunting karangan siswa.

Bagi para guru, kegiatan menyunting merupakan sangat menarik. Sebagian besar guru-guru bahasa Indonesia ini belum pernah mengikuti kegiatan seperti ini. Oleh karenanya, mereka terlihat antusias untuk mengikuti kegiatan ini. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini (80%) dan keaktifan mereka pada saat pelatihan. Mereka menganggap bahwa pelatihan ini bermanfaat sekali, selain dapat menyunting karangan siswa, mereka juga dapat menyunting tulisannya sendiri dan karangan ilmiah lainnya.

Materi pertama adalah manfaat penyuntingan dan penyuntingan kerangka yang disampaikan oleh Ibnu Santoso, M.Hum. Pemateri pertama menjelaskan bahwa setelah melakukan kerja penulisan, kegiatan yang harus dilakukan dan tidak kalah penting dengan penulisan itu sendiri ialah penerbitan. Dengan penerbitan inilah hasil sebuah penulisan akan dikenal, dikritisi, dan mungkin juga dijadikan dasar pemikiran atau dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan sesuai dengan karakteristiknya.

Masalahnya, banyak penulis yang merasa kesulitan untuk menerbitkan sebuah karya tulis yang layak untuk diterbitkan. Hal ini terjadi karena secara kultural bangsa Indonesia memiliki perbedaan

retorika dengan retorika yang dipersyaratkan dalam laporan penelitian. Di samping itu, mereka lebih suka melakukan kegiatan komunikasi lisan dari pada komunikasi tulis.

Untuk menghadapi kendala tersebut kunci dasarnya sebetulnya adalah kemauan, kesungguhan, dan jangan takut salah. Sebagai bekal dasar, perhatikan beberapa petunjuk berikut ini. Pertama, tuangkan satu persatu ide gagasan sesuai dengan tujuan penulisan ke dalam bentuk tulisan. Kedua, setelah terwujud sebuah tulisan barulah dilakukan penyuntingan, yaitu suatu kegiatan memeriksa, mengoreksi, dan memperbaiki sebuah tulisan sehingga layak untuk diterbitkan. Ketiga, setelah dilakukan kegiatan penyuntingan barulah mengirimkan tulisan tersebut ke redaksi jurnal, majalah, atau ke panitia seminar, dan sebagainya.

Untuk melakukan kegiatan penyuntingan setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu a) kerangka karangan, 2) bangunan alinea, dan 3) unsur kebahasaan karangan. Ketiga masalah tersebut menjadi dasar untuk mengoreksi atau memperbaiki sebuah karangan.

Materi kedua disampaikan oleh Prof. Dr. Suhardi, M.Pd. Materi ini berkaitan dengan penyuntingan paragraf. Pada bagian ini dijelaskan bahwa ada dua tipe paragraf, yaitu tipe kontinental dengan ciri menjorok dan tipe Amerika dengan ciri berjarak. Kaitannya dengan penyuntingan

paragraf, pemateri menjelaskan ciri-ciri paragraf yang baik. *Pertama*, kesatuan (kohesia), yaitu paragraf yang baik harus memiliki satu gagasan utama sebagai pengikat kalimat dalam paragraf tersebut. Artinya, dalam paragraf mungkin terdapat beberapa gagasan tambahan, tetapi gagasan tambahan itu harus berfokus pada satu gagasan utama sebagai pengendali. *Kedua*, kepaduan, yaitu untuk mendukung kesatuan gagasan utama, kalimat-kalimat di dalam sebuah paragraf harus terpadu dan berkaitan satu sama lain. *Ketiga*, ketuntasan, yaitu sebuah paragraf yang baik juga harus dapat mengungkapkan gagasan secara tuntas. Artinya, paragraf harus dapat menyajikan informasi secara lengkap sehingga pembaca tidak dibuat bertanya-tanya tentang kelanjutannya. *Keempat*, konsistensi sudut pandang, yaitu cara yang digunakan penulis untuk menempatkan diri di dalam tulisannya. Sudut pandang itu harus konsisten, termasuk dalam pelibatan pembaca. Sebagai contoh, kalau penulis mewakili dirinya dengan menggunakan kata *peneliti* atau *penulis*, kata itu hendaknya tetap digunakan secara konsisten sampai akhir tulisan. *Kelima*, keruntutan, yaitu informasi disajikan secara runtut dalam pola urutan yang mudah diikuti pembaca. Ada beberapa model urutan penyajian informasi dalam paragraf dan tiap model mempunyai kelebihan. Model yang dimaksud, antara lain adalah model urutan waktu, urutan tempat, urutan umum-khusus atau khusus-umum, urutan pertanyaan dan jawaban, serta urutan sebab akibat.

Materi ketiga disampaikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyuntingan kebahasaan. Penyuntingan kebahasaan meliputi penyuntingan kalimat dan EYD. Materi ini disampaikan oleh dua orang tim PPM, yaitu Ari Listiyorini, M.Hum. dan Ahmad Wahyudin, M.Hum. Ketika menyunting kalimat ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu kehematan, kecermatan, kesejajaran, keharmonisan, dan kelogisan. Kehematan kalimat yaitu tidak menggunakan kata yang sama dalam satu kalimat atau kata yang maknanya sudah tersirat pada kata lain, menghindari pengulangan subjek, menghindari pemakaian superordinat pada hiponimi kata, menghindari kata yang bersinonim dalam satu kalimat. Kecermatan yaitu cermat dan tepat dalam menggunakan diksi, cermat dalam menggunakan preposisi dan konjungsi, cermat dalam penggunaan imbuhan, dan cermat dalam pemilihan kata. Kesejajaran yaitu penggunaan bentuk-bentuk yang sama pada kata-kata yang berparalel. Keharmonisan yaitu setiap kalimat harus harmonis antara pola berpikir dan struktur bahasa. Kelogisan yaitu setiap kalimat harus sesuai dengan logika, masuk akal, dan benar menurut penalaran.

Penyuntingan kebahasaan yang terkait dengan EYD. Pada bagian dijelaskan kesalahan umum dalam EYD. Kesalahan umum itu antara lain sebagai: perbedaan bahasa tulis dan lisan, kesalahan penulisan gabungan kata, kesalahan menggunakan penghubung intra kalimat dan antarkalimat, kesalahan menggunakan morfem terikat, kesalahan



menggunakan kata-kata yang berpsangan, dan kesalahan-kesalahan yang lainnya.

Pada bagian tersebut, ternyata ada beberapa hal yang belum diketahui oleh para guru bahasa Indonesia. *Pertama*, ada beberapa guru yang belum mengetahui bahwa Ejaan Yang Disempurnakan yang terbaru adalah tahun 2009. *Kedua*, beberapa guru tidak mengetahui bahwa sekarang ini sudah ada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) elektronik, baik KBBI *online*, maupun KBBI *offline*. Oleh karena itu, banyak para guru yang meminta fail tersebut kepada tim pengabdian. Fail itu sangat bermanfaat untuk menyunting berbagai macam karangan.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Pelatihan "Penyuntingan Karangan Siswa bagi Guru-Guru SMP se-Kabupaten Bantul" ini dapat dikatakan berhasil. Tim PPM mengundang 30 orang guru bahasa Indonesia, 24 orang guru (80%) dapat hadir mengikuti pelatihan ini. Mereka mengatakan bahwa kegiatan seperti ini perlu diadakan secara konsisten karena akan menambah pengetahuan yang terkait dengan penyuntingan karangan. Materi-materi yang disampaikan sangat aplikatif karena langsung dapat dipraktikkan oleh para guru bahasa Indonesia. Selain itu, kegiatan menyunting sangat terbantu sekali ketika tim PPM memberikan fail Kamus Besar Bahasa Indonesia (*offline*) dan fail Ejaan Yang Disempurnakan edisi 2009. KBBI yang mereka gunakan ketika menyunting kebanyakan menggunakan KBBI cetak sehingga tidak praktis seperti KBBI *offline* atau *online*.

### **B. Saran**

Saran yang disampaikan oleh para guru yaitu pihak kampus, sekolah, dan MGMP hendaknya selalu melakukan kerja sama seperti ini. Berbagai macam pelatihan perlu diadakan dan disosialisasikan agar terjadi pertukaran informasi dari kampus dan sekolah. Kegiatan seperti ini tentunya akan meningkatkan kompetensi guru dalam hal pedagogik dan juga akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- Lubis, A. H. Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- M. Ramlan. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurhadi. 1987. *Kapita Selekta Kajian Bahasa dan Sastra*. Malang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Malang
- Rani Abdul, dkk. 2000. *Analisis Wacana*. Malang: IB Media.
- Santoso, Joko, dkk. 2006. "Penyusunan Karya Ilmiah dan Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Baku. *Diklat*. Pusat Pengembangan dan Pelayanan Bahasa, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suparno & Martutik. 1998. *Wacana bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud.
- Suwandi, Sarwiji. 2003. Kohesi dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*. Agustus 2003 Tahun ke 21 Nomor 2, 229-250.
- Tarigan, H. G. 1993. *Pengajaran wacana*. Bandung: Angkasa.
- Yvette Field & Yip Lee Mee Oi (1992). A Comparison of internal conjunctive cohesion in the English essay writing of Cantonese speakers and native speakers of English. *Journal of language teaching*

*and research in Southeast Asia*. Juni 1992. Volume 23 Number 1, 15-27.